

95
JUNI
2016



Aerial Views of Jakarta 1991-2015

It is a visual story to see what changes have been made in the capital of Indonesia

Encountering Sadhus, Framing Moments
Their expression and gesture sometimes look unique and photogenic

Steve McCurry Tersandung Manipulasi Foto
Itulah yang menimpa sang fotografer kondang. Reputasinya dipertaruhkan

“Tedong” Market in Toraja

The existence of this unique market cannot be separated from Torajanese culture

Olah Kreasi dalam Fotografi Kuno
Pameran foto karya orang-orang muda yang mengangkat teknik cetak abad ke-19

e 95th edition June 2016

FROM THE EDITOR

Karena nila setitik, rusak susu sebelanga. Peribahasa ini sepertinya pas untuk melukiskan keadaan yang dialami Steve McCurry. Dia adalah pewarta foto senior yang karya-karyanya banyak menghiasi media top dunia. Tak bisa dipungkiri, hasil jepretannya telah menginspirasi jutaan orang.

Alangkah mengagetkannya ketika muncul pemberitaan sekitar awal Mei lalu, bahkan sampai Juni ini pun masih menjadi perbincangan hangat, bahwa McCurry telah melakukan manipulasi terhadap karyanya. Satu karya ditemukan, lalu orang-orang pun mulai menelisik foto-foto lainnya, dan ternyata memang ditemukan beberapa lagi. Bahkan termasuk foto ikoniknya mengenai gadis Afganistan, yang pernah menjadi sampul National Geographic di tahun 1985.

Kalau mengubah foto sebatas menaikkan kontras, melakukan crop, mengubah dari berwarna menjadi hitam-putih, menaikkan saturasi warna dan sejenisnya, tentunya masih diperbolehkan dalam foto-foto jurnalistik. Tapi ketika sudah sampai menghilangkan elemen-elemen yang ada dalam bingkai foto, tentunya ini sudah pada tahap manipulasi yang tidak diperbolehkan.

Sebagai photojournalist yang sudah punya reputasi dunia, semestinya manipulasi semacam itu tidak dilakukan oleh McCurry. Berbicara tentang foto jurnalistik tentulah berkait dengan data dan fakta. Manipulasi terhadap hal-hal tersebut sangatlah tabu dalam jurnalisme.

Kita masih ingat kompetisi bergengsi tingkat dunia untuk foto-foto jurnalistik, World Press Photo (WPP) tahun 2010 (Exposure Magz edisi 20, Maret 2010). Panitia kala itu mendiskualifikasi foto karya Stepan Rudik tentang street fighting di Kiev, Ukraina. Di fotonya itu, Rudik menghilangkan elemen yang sangat kecil, yang sepertinya tidak signifikan terhadap keseluruhan bingkai foto. Namun WPP tetap mencabut fotonya dari galeri pemenang.

Jika dibandingkan dengan foto McCurry yang dimunculkan di edisi ini, elemen yang dihilangkan oleh Rudik jauh lebih kecil. Cuma, sekecil apapun, hukumnya tetaplah “haram.” Penambahan dan penghilangan elemen dalam gambar adalah pelanggaran; perubahan yang diperbolehkan hanyalah sebatas retouching, koreksi warna dan semacamnya. Begitulah yang berlaku di WPP, dan tentunya berlaku pada dunia jurnalistik pada umumnya.

Sebagaimana kita tahu, jurnalisme senantiasa mengedepankan fakta dan, yang lebih penting lagi, mengutamakan kejujuran. Dari kasus McCurry kita bisa belajar, bahwa jujur itu memang harus dimulai dari diri kita masing-masing. 



Salam,
Farid Wahdiono

PREVIOUS EDITIONS



www.exposure-magz.com

 editor@exposure-magz.com

 www.facebook.com/exposure.magz

 [@exposuremagz](https://twitter.com/exposuremagz)

 Download all editions here



◀ 10

Aerial Views of Jakarta
in 24 Years

Photographing from a height is
always absorbing since it is not a
natural angle for us. “Unusual” is
always interesting and challenging
as well.



◀ 26

“Tedong” Market
in Torajanese Culture

The existence of this unique market
cannot be separated from Torajanese
culture. It is the ancestral legacy
since hundreds of years ago.



◀ 64

Encountering Sadhus, Framing
Moments

Their expression and gesture
sometimes look unique and photogenic

46 ▶

Steve McCurry Tersandung
Manipulasi Foto

Itulah yang menimpa sang
fotografer kondang. Reputasinya
dipertaruhkan



45 ▶

Olah Kreasi dalam
Fotografi Kuno

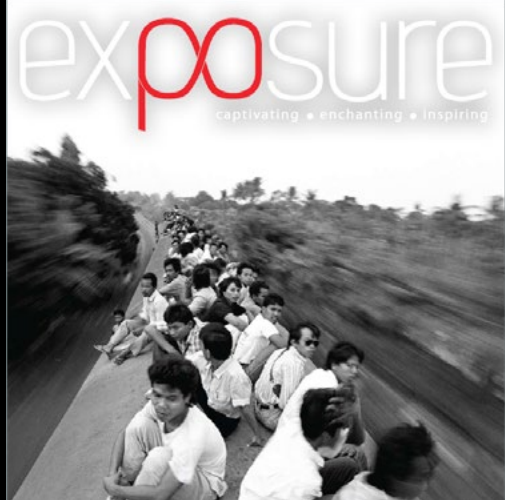
Pameran foto karya orang-orang
muda yang mengangkat teknik
cetak abad ke-19



50 ▶

Berbagi dari Kampus
ke Kampus

Program “DPC Goes To Campus”
jadi andalan klub fotografi ini



◀ 8

This Month Five Years Ago

When photos & photography
experience are enjoyed five years
later



◀ 49

Bazaar

Panduan Belanja Peralatan
Fotografi

FOTOGRAFER EDISI INI

Arbain Rambey

Eko Priharyanto

D. Agung Krisprimandoyo

Benny Ariawan

Su’ud Ribadi

Teresa Rudiyanto

Rully Andre

Wisnu Hernandar

Bagus Suroto

Dismas Tigas

Yudha Wirawan

e 95th
edition
June
2016



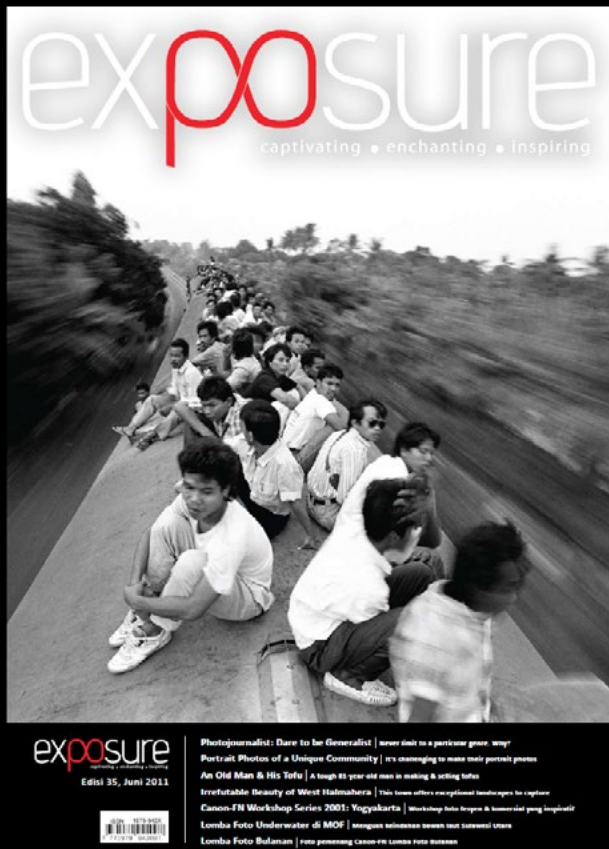
cover design by
Koko Wijanarto

cover photo by
Arbain Rambey

Hak Cipta

Dilarang mengutip/menyadur/menggan-
dakan/menyebarkan/luaskan isi majalah
exposure tanpa izin redaksi. Hak cipta
tulisan ada pada penulis dan hak cipta
foto ada pada fotografer, dan dilindun-
gi undang-undang. Setiap fotografer
dianggap telah memperoleh izin dari
subyek yang difoto atau dari pihak lain
yang berwenang atas subyek tersebut.

THIS MONTH FIVE YEARS AGO

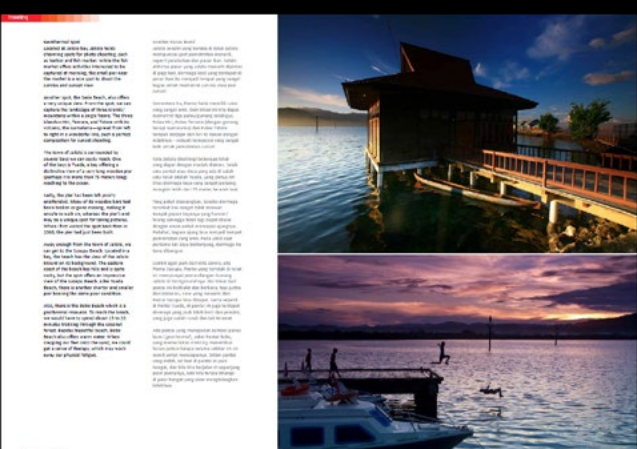
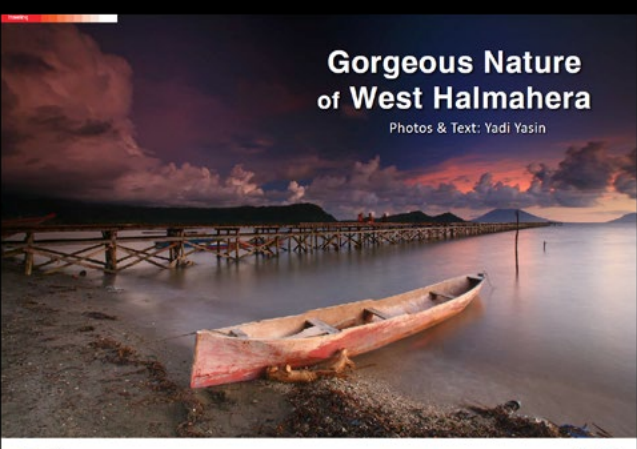
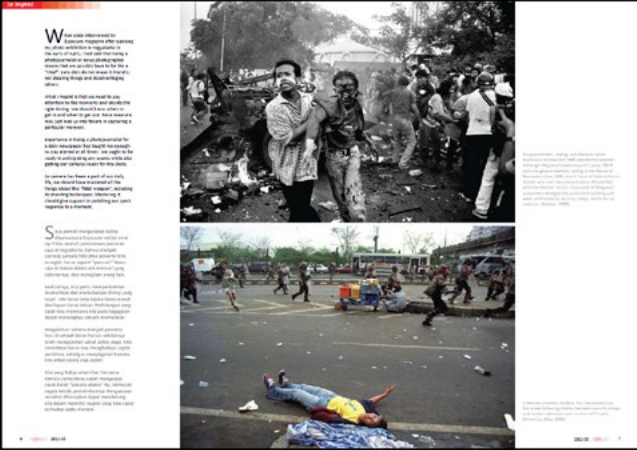


Berani menjadi generalis. Begitulah sebaiknya bila kita menjadi pewarta foto. Jangan membatasi diri, atau menjadi spesialis genre fotografi tertentu, yang tampaknya akan mempersulit kerja kita di lapangan. Kenapa? Seorang pewarta foto senior membagi pengalaman berharga dan tip-tip jituinya di edisi 35, yang terbit pada Juni 2011.

Juga ada sebuah esai foto yang berkisah tentang perjuangan yang tak kenal lelah. Lelaki tua itu sudah berusia 81 tahun, dan sudah 36 tahun ia membuat tahu dan menjualnya sendiri dengan berjalan keliling, dari desa ke desa lainnya. Saat senang, saat duka, telah ia lalui; asam dan manis kehidupan telah ia rasakan. Kakek itu benar-benar tangguh.

Membuat foto portrait dari orang-orang di sebuah komunitas unik tentulah menarik, sekaligus menantang. Penampilan mereka seperti anggota suatu suku – corak kulit gelap, lekuk-lekuk di wajahnya sangat khas, bentuk tubuhnya rata-rata padat berisi. Yang membuat kian menarik, mereka mengenakan aksesoris etnis.

Sudah pernahkah Anda hunting foto ke Halmahera Barat? Jika Anda penggemar fotografi lansekap, sepertinya menjadi suatu keharusan untuk berkunjung ke wilayah tersebut. Kita tahu bahwa wilayah timur Indonesia memang menyimpan banyak kemegahan alam. Sebelum ke sana, cek dulu edisi yang terbit lima tahun silam ini, untuk dijadikan panduan memotret. [e](#)



[e](#) Click to Download Exposure Magz #35

Be Inspired

AERIAL VIEWS OF JAKARTA FROM 1991 TO 2015

Photos & Text: Arbain Rambey





1995 - Simpang Susun Cawang



1995 - Sekitar Ancol

As a citizen of Jakarta in the last 30 years, and a journalist as well, frequently I had a chance to photograph Jakarta from unusual angles. Here I would like to share my experience to capture the situation of Jakarta from a height within decades.

For several times I shot from the air, whether from a helicopter or a plane, or had an opportunity of news covering to get on the rooftop of building with the permission of its owner. Beside unique angle I ever obtained, the long period of time made us amazed at the changes of Jakarta.

Sebagai orang yang tinggal di Jakarta dalam 30 tahun terakhir, apalagi sebagai wartawan, saya sering berkesempatan memotret Jakarta dari sudut-sudut yang tidak biasa. Di sini saya ingin berbagi pengalaman memotret kondisi Jakarta dari atas, dalam kurun waktu puluhan tahun.

Beberapa kali saya memotret dari udara, baik dengan menumpang helikopter maupun pesawat, atau berkesempatan naik ke rooftop berbagai gedung atas izin pemiliknya untuk keperluan liputan. Selain sudut pandang unik yang pernah saya lakukan, rentang waktu panjang juga bisa membuat kita kagum pada perubahan yang terjadi pada Jakarta.



1995 - Semanggi



1995 - kawasan Grogol

In 1991 when Skydiving World Championship was held in Jakarta and Lombok, I shot over Jakarta from an aircraft fielding the skydiving athletes. In the photo I made (still using black-and-white film), Jembatan Semanggi (Semanggi Bridge) is clearly seen.

The 25-year-old photo made me amazed since I saw a lot of changes around Semanggi, such as Plaza Semanggi which was not built yet in 1991. Moreover, skyscrapers were still rare on Jalan Sudirman.

Pada tahun 1991 saat berlangsung Kejuaraan Dunia Terjun Payung di Jakarta dan Lombok, saya memotret dari atas Jakarta dari pesawat yang menerjunkan para atlet terjun payung itu. Dalam sebuah foto yang saya hasilkan (yang masih memakai film hitam putih), jelas terlihat Jembatan Semanggi.

Foto berusia 25 tahun itu membuat saya kagum karena melihat begitu banyak perubahan di sekitar Semanggi, misalnya Plaza Semanggi yang belum ada pada tahun 1991. Demikian pula betapa masih minimnya Jalan Sudirman dengan gedung-gedung tinggi.



2005 - dari gedung Wisma Dharmala



1996 - dari puncak Hotel Hilton



2005 - dari puncak Wisma 46

Four years later, in 1995, again I photographed Jakarta from the air. The picture of Jembatan Semanggi I made was amazing as well. In addition to a billboard of Miwon seasoning advertisement which looks striking, it looks no traffic jam in Jakarta 21 years ago. In other pictures I took in 1995, we can also see Simpang Susun Cawang (Cawang interchanging roads) with no traffic jam.

Empat tahun kemudian, yaitu tahun 1995, saya kembali memotret Jakarta dari udara. Dan foto Jembatan Semanggi yang dihasilkan juga mengagumkan. Selain ada iklan billboard bumbu masak Miwon yang mencolok, terlihat bahwa Jakarta masih belum macet pada 21 tahun yang lalu itu. Dari seri pemotretan yang sama di tahun 1995 itu, saya juga memotret Simpang Susun Cawang yang juga masih tampak tidak macet.



2004 - dari gedung Bank Indonesia



2008 - Bundaran Hotel Indonesia



2011 - dari puncak gedung Sapta Pesona



2007 - dari Plaza Semanggi

In the photo of Bundaran Hotel Indonesia I made in 2008, it is seen the construction of The Plaza and Keraton is unfinished. In 2015, I shot from the rooftop of The Plaza and I got the picture of Istiqlal Mosque with Java Sea in the background and various ships docking at Tanjung Priok Port, and also BCA Tower becoming the foreground of Jalan Sudirman southwardly.

So please enjoy here various photos of Jakarta taken from the air. Many things we cannot discover when we only see it from the ground surface, such as the density of houses, the situation of interchanging roads which were already completed and which were not.

Sedangkan pada pemotretan Bundaran Hotel Indonesia pada tahun 2008, terlihat gedung The Plaza dan Keraton masih belum selesai dibangun. Pada tahun 2015, saya memotret dari rooftop The Plaza dan hasilnya adalah Masjid Istiqlal dengan latar belakang Laut Jawa, lalu aneka kapal yang bersandar di depan Pelabuhan Tanjung Priok serta Menara BCA yang menjadi latar depan Jalan Sudirman ke arah selatan.

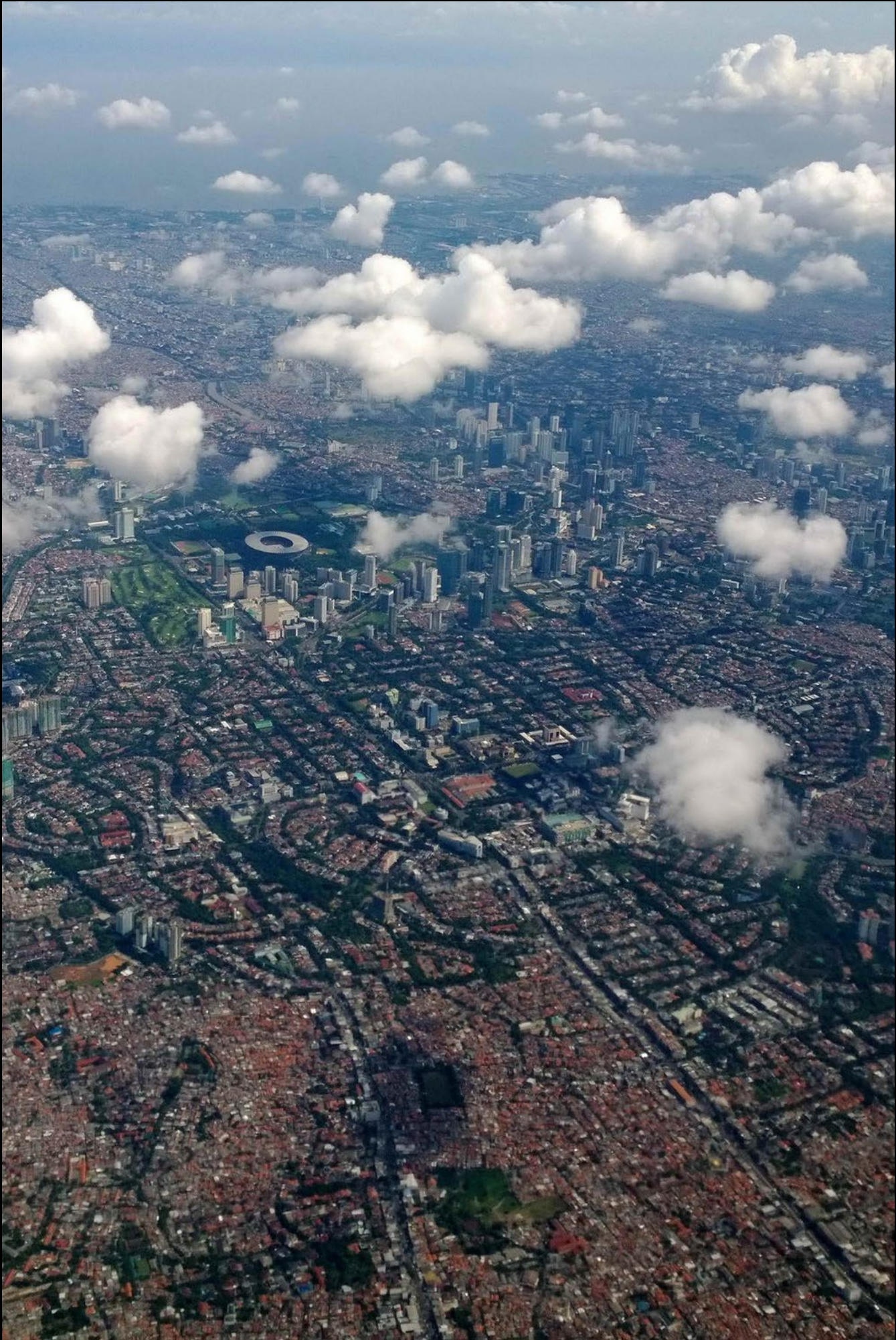
Silakan simak aneka foto tentang Jakarta dari atas di sini. Banyak sekali hal yang tidak pernah kita lihat kalau kita semata berada di permukaan tanah, seperti kepadatan rumah-rumah yang ada, juga kondisi berbagai jalan simpang susun baik yang sudah jadi maupun yang belum selesai dikerjakan.



2010 - Kawasan Pantai Mutiara



2015 - dari The Plaza



2015 - Jakarta Pusat & Stadion Senayan dari pesawat



2014



2015 - dari The Plaza



2015 - dari The Plaza



2015 - dari The Plaza



2015 - dari puncak Menara Sahid

Photographing from a height is always absorbing since it is not a natural angle for us. “Unusual” is always interesting and challenging as well.

Memotret dari atas selalu menarik, sebab itu bukanlah sudut pemotretan wajar seorang manusia. “Tidak biasa” selalu menarik dan menantang. 



Arbain Rambey

arbainrambey@yahoo.com

Beside a photojournalist in Kompas Daily, he is also a photography lecturer in one photography school and some colleges in Jakarta, a speaker in so many seminars and a judge in several photography competitions. He has participated in some photo exhibitions (personally and collectively), both in Indonesia and abroad, together with his receiving some photography awards. His very own photography book is the Indonesia, Mist of Time, published by Waterous & Co., London, 2005.



Essay

“Tedong” Market & Torajanese Culture

Photos & Text: Eko Priharyanto



Every six days is market day. It occurs at Bolu Market located in a small village about 1 km from the central town of Rantepao, Toraja, South Sulawesi. In every market day, it is always crowded by the people living in all over Tana Toraja.

Setiap enam hari sekali adalah hari pasaran. Begitulah yang terjadi di Pasar Bolu, yang terletak di sebuah desa kecil berjarak 1 km dari pusat kota Rantepao, Toraja, Sulawesi Selatan. Tiap hari pasar, ia selalu dipenuhi oleh masyarakat yang tinggal di seluruh wilayah Tana Toraja.





As a traditional market, Bolu Market has its own uniqueness compared to other markets. The market area is mostly used for the trade of “tedong” or water/swamp buffalos (*Bubalus bubalis*) and pigs. Only a small part of the market is used for selling daily needs like fruits, vegetables, fishes, household appliances, Toraja coffee and also Toraja food and seasoning.

Hundreds of buffalos and pigs are available in the market, including albino buffalos which locals call them “Tedong Bunga” – typical Toraja buffalo which is very expensive. Buffalos and pigs sold at Bolu Market are usually used for funeral ceremony of Tana Toraja tradition which is known as “Rambu Solo.”

Sebagai pasar tradisional, Pasar Bolu memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan pasar-pasar lainnya. Sebagian besar area pasar digunakan untuk perdagangan “tedong” atau kerbau (*Bubalus bubalis*) dan babi. Hanya sebagian kecil saja yang diperuntukkan berdagang kebutuhan sehari-hari seperti buah-buahan, sayuran, ikan, peralatan rumah tangga, kopi khas Toraja serta bumbu-bumbu dan makanan khas daerah ini.

Ratusan kerbau dan babi tersedia di pasar ini, termasuk kerbau bule atau dalam bahasa setempat disebut “Tedong Bunga,” yang merupakan kerbau khas Toraja dan harganya sangat mahal. Kedua hewan yang dijual di Pasar Bolu biasanya hendak digunakan untuk keperluan upacara pemakaman adat Tana Toraja, yang dikenal dengan “Rambu Solo.”







Buffalo and pig are status symbol for Torajanese people, and important animals for the culture of people with animism. The “tedong” is mandatory in a traditional ceremony, especially the funeral one. They believe the slaughtered buffalo will be the vehicle for the spirit of the buried body to speed up to reach nirvana.

The more buffalos slaughtered in the ceremony, the higher the status of the family who organizes the ceremony. For high-class group, it needs 24-100 buffalos; and it needs eight buffalos and 50 pigs for middle-class group. All has to be fulfilled to carry out Rambu Solo ceremony.

Kerbau dan babi menjadi simbol status bagi masyarakat Toraja, dan merupakan hewan penting bagi kebudayaan masyarakat yang masih menganut animisme ini. Kerbau adalah syarat utama dalam sebuah upacara adat, terutama pemakaman. Mereka percaya bahwa kerbau yang disembelih akan menjadi kendaraan bagi roh jenazah yang hendak dikuburkan agar cepat sampai ke nirwana.

Semakin banyak kerbau yang disembelih pada saat upacara adat, semakin tinggi pula kedudukan keluarga penyelenggara upacara. Bagi golongan bangsawan, dibutuhkan sebanyak 24-100 kerbau; sedangkan bagi golongan menengah, delapan ekor kerbau dan 50 babi. Semua itu merupakan syarat wajib yang harus dipenuhi untuk melaksanakan upacara Rambu Solo.







It is clear that the existence of this market cannot be separated from Torajanese culture. Even the market day system is the ancestral legacy of Torajanese people since hundreds of years ago.

Jelas bahwa keberadaan pasar ini tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan Toraja. Sistem hari pasar pun merupakan sistem warisan leluhur masyarakat Toraja sejak ratusan tahun silam. 



Eko Priharyanto

E-mail: eko7729@gmail.com
Facebook: <https://www.facebook.com/fdgdsrffthr>
Instagram: [ekopw](#)

Based in Jakarta, he has been doing seriously his photography hobby since 2008, and is now a photo editor for Majalah Media Keuangan.

Pemenang Lomba Foto Telkomsel

“INDONESIA KEREN”



Photo by Arif Hidayah



Photo by Firmanto



Photo by Mualifi

Dari lebih 29.000 foto yang diikuti dalam [lomba foto Telkomsel “Indonesia Keren,”](#) 15 foto di antaranya terpilih sebagai pemenang untuk tiga kategori yang dilombakan. Total hadiah Rp 90 juta disediakan untuk para pemenang; ada lima pemenang untuk setiap kategori.

Hadiah pemenang pertama untuk kategori DSLR/ Mirrorless sebesar Rp 15 juta diraih oleh Arif Hidayah dengan foto berjudul “Batik Cirebon;” untuk kategori Smartphone sebesar Rp 10 juta diraih oleh Mualifi dengan foto berjudul “Kebersamaan;” dan untuk kategori Action Cam sebesar Rp 7,5 juta diraih oleh Firmanto dengan foto berjudul “Kuda Laut.”

Bertindak sebagai juri dalam lomba ini adalah Irfan A. Tachrir (Telkomsel), Kristupa Saragih (co-founder Fotografer.net) dan Oscar Motuloh (Direktur Galeri Foto Jurnalistik Antara). “Peningkatan jumlah foto yang diikuti dalam lomba menunjukkan antusiasme para penggiat fotografi dalam mengikuti lomba foto dan juga antusiasme mereka untuk menunjukkan pada dunia bahwa Indonesia memang keren,” ujar Kristupa Saragih.

Mengomentari foto-foto pemenang, Oscar Motuloh mengatakan, “Kualitasnya sudah memenuhi standar sebagai sudah dilihat oleh dewan juri. Perdebatannya seru hingga akhirnya diperoleh foto-foto pemenang.”

Diselenggarakan oleh [Telkomsel](#) yang bekerja sama dengan [Fotografer.net](#), lomba foto ini terbuka untuk semua warga Indonesia dan tidak dipungut biaya. Untuk ikut lomba, peserta tak perlu mendaftar; mereka cukup mengunggah foto-foto mereka dalam kurun waktu 15 April sampai 15 Mei 2016 di Instagram, dengan membubuhkan tagar tertentu serta follow dan mention akun Instagram Telkomsel.

Untuk melihat daftar pemenang selengkapnya, [klik di sini.](#) 

Yang Baru dari Justin Mott

WEBSITE UNTUK TIP FOTOGRAFI



Justin Mott baru-baru ini meluncurkan sebuah kampanye media sosial dan website untuk tip fotografi, yang diperuntukkan para fotografer yang berkeinginan meningkatkan kemampuannya. Mott adalah fotografer yang mengasuh acara “[Photo Face-Off](#),” sebuah acara reality show fotografi yang tayang di History Channel, dan sudah lebih dari 10 kali menjadi juri di Canon Photo Marathon di Asia. Pada Oktober tahun lalu di Yogyakarta, ia menjadi pembicara dalam seminar fotografi di [Canon Photo Marathon Indonesi 2015](#).

“Tak ada tip atau rahasia yang saya sembunyikan,” kata Justin Mott seraya menambahkan, “Siapa pun bisa mem-posting gambar atau pertanyaan secara online kapan saja, dan sepanjang mereka mem-posting dengan tagar AskMott, saya akan memnemukannya dan menawarkan advis dan tip profesional saya untuk menjadikan mereka fotografer yang lebih bagus.”

Dengan postingan yang dibubuhi #AskMott, kita bisa mendapatkan advis profesional, wawasan dan rahasia fotografi secara langsung dan gratis. “Saya ingin mengajarkan segalanya, yang telah saya pelajari dari sepuluh tahun berkecimpung dalam fotografi profesional, kepada semua orang yang ingin tahu,” ujar Mott yang juga menjadi kontributor foto untuk sejumlah media, antara lain New York Times, Forbes, Time dan National Geographic Traveler.

Dalam [website Mott yang baru](#) diluncurkan itu, selain #AskMott, kita juga bisa menjumpai tutorial video, live feeds penugasan Mott, in-depth blog dan sebagainya. Kini berbasis di Vietnam dan Asia Tenggara, ia telah memenangi sejumlah pernghargaan fotografi dari Travel Photographer of the Year, National Press Photographers Association, Photo District News, College Photographer of the Year, dan Missouri School of Journalism. 

FN
SHOP

Available Now

FotograferNet Polo



400 PESERTA

Meriahkan Jambore Fotografi Makassar

Jambore Fotografi 2016 di Makassar telah terlaksana dengan dengan sukses dan dihadiri lebih dari 400 penggiat fotografi, yang datang dari Sulawesi barat, Sulawesi Selatan dan dari luar Pulau Sulawesi. Acara tahunan ketiga ini diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Makassar, yang bekerja sama dengan Federasi Fotografi Sulawesi Selatan (FFSS).

Dengan mengambil tema “Makassar Malam Hari,” jambore yang berlangsung dua hari itu mengambil tempat di MaxOne Hotel dan Anjungan Pantai Losari pada 28-29 Mei lalu. Event ini gratis dan menyuguhkan sejumlah acara seperti tarian tradisional, workshop fotografi, reli foto, lomba foto dan sesi pemotretan model.

“Jambore tahun ini berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Tema “Makassar malam Hari” menjadi salah satu alasan kenapa banyak orang tertarik untuk berpartisipasi,” tutur Iksancolly, ketua panitia Jambore Fotografi 2016.

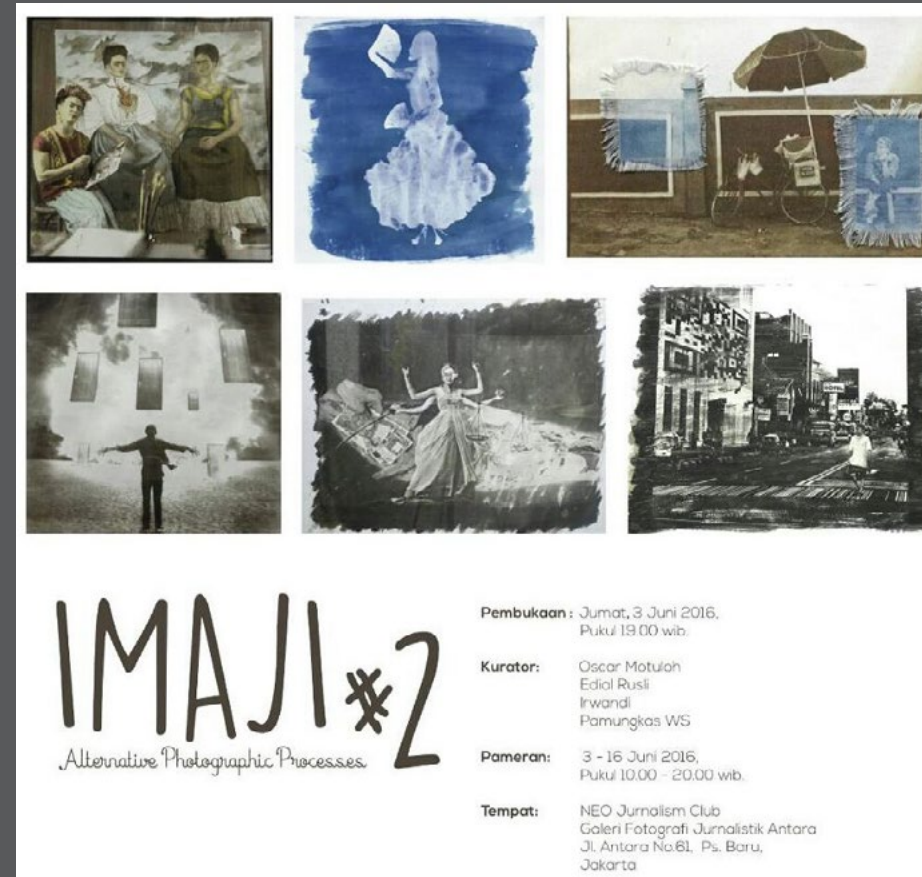
Di samping itu, menurut dia, hadiah-hadiah dari sponsor (termasuk kamera) untuk pemenang lomba foto dan model-model top Makassar, termasuk seorang model asal Rusia, kian membuat meriah event ini. Semua peserta “menikmati acara-acaranya yang kesemuanya gratis,” imbuhnya.

Selain model dan fashion, peserta juga bisa memotret subyek-subyek lainnya seperti penari tradisional, makanan dan cityscape. Pada workshop fotografi, panitia menghadirkan mentor seperti Kristupa Saragih (co-founder Fotografer.net) dan Awaluddin Tahir (travel photographer).

Jambore secara resmi dibuka oleh Rusmayani Madjid, Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Makassar, yang didampingi oleh perwakilan dari Kementerian Pariwisata. Sebagaimana dikutip oleh RakyatSulsel.com, Rusmayani mengatakan bahwa dia bangga dengan event ini karena mampu membawa antusiasme yang besar. “Saya berharap juga bahwa kegiatan ini bisa lebih besar lagi, dan bisa memberi dampak kepada pariwisata di Makassar,” ujarnya.

Sementara itu, Iksancolly menambahkan, “Sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, Jambore Fotografi tetap menjadi ajang reuni dan silaturahmi semua fotografer di Makassar dan di luar Makassar.” 

Fotografi Kuno di Tangan Orang-orang Muda



Pameran foto menarik kini masih berlangsung di Jakarta, yang memamerkan imaji-imaji yang dicetak dengan menggunakan teknik old-print. Bertempat di Neo Journalism Café, galeri Foto Jurnalistik Antara, pameran bertajuk “Imaji #2: Alternative Photographic Processes” ini akan berlangsung hingga 16 Juni 2016.

Sebanyak 27 peserta pameran adalah mahasiswa dan dosen Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Karya-karya mereka dicetak dengan menggunakan teknologi cetak abad ke-19 seperti cyanotype/cetak biru, vandyke/cetak coklat dan gum bichromate.

“Untuk membuat karya semacam ini, mereka harus terlebih dahulu meracik ramuan bahan kimia agar mendapatkan emulsi peka cahaya, mengaplikasikannya ke atas media yang dijadikan ‘kertas foto,’ serta memprosesnya agar menghasilkan imaji fotografis yang khas dan layak pamer,” kata Irwandi, seorang dosen di Jurusan Fotografi. Karya-karya dalam pameran ini, menurut dia, cenderung menunjukkan bagaimana old photographic processes dipandang sebagai media bagi anak-anak “muda” dalam berkreasi dengan fotografi kuno.

Karya-karya yang dipamerkan beragam. Para peserta memamerkan foto-foto yang mengindikasikan eksplorasi aspek teknis pencetakan, dan yang menunjukkan suatu sintesis antara karakteristik old-print dan kandungan jurnalistik. “Dalam sebagian foto ditampilkan ‘permainan’ teknis cetak seperti photogram dan foto-foto yang dicetak di atas media nonkertas. Sementara di sisi lain, hadir pula foto yang ditampilkan dalam format foto seri yang memiliki nilai cerita,” papar Edial Rusli, seorang dosen di jurusan yang sama dengan Irwandi.

Selain pameran foto, yang secara resmi dibuka pada 3 Juni lalu, sebuah mini workshop tentang cyanotype/cetak biru diadakan pada 4 Juni di lokasi pameran. Acara ini diselenggarakan oleh para mahasiswa yang tergabung dalam KOPPI (Keluarga Old Photographic Processes ISI Yogyakarta).

Berkenaan dengan teknologi cetak kuno ini, Marsudi, Dekan FSMR mengemukakan bahwa ini “sebuah alternatif ekspresi dalam fotografi di era fotografi digital saat ini, dan juga sebagai media visual dalam proses industri kreatif fotografi.” 



Ketika Steve McCurry Tersandung Manipulasi Foto



Steve McCurry tentulah nama besar dalam dunia fotografi, terutama fotografi jurnalistik. Sebagai pewarta foto (photojournalist), karya-karyanya telah menginspirasi jutaan orang.

Namun, sekitar awal Mei lalu, ia tersandung kasus manipulasi foto setelah seorang fotografer, Paolo Viglione, menemukan kejanggalan di salah satu karya McCurry yang dipamerkan di Italia. Ia lalu mengunggah yang ditemukannya itu di blog-nya. Viglione sendiri mengaku tak punya maksud untuk menyerang McCurry, bahkan ia pun menghapus posting-nya itu.

Hanya saja gayung cepat bersambut. Banyak pihak langsung penasaran dan mulai mencari foto-foto lainnya yang sekiranya dimanipulasi oleh McCurry. Ternyata benar. Beberapa foto karya McCurry yang dimanipulasi berhasil ditemukan, dan lagi-lagi cepat sekali menyebar di dunia maya. Bahkan foto fenomenal gadis Afganistan yang menjadi sampul National Geographic edisi Juni 1985 ternyata juga tak terlepas dari besutan olah digital.

Pada dua foto karya McCurry yang tersaji di sini, yang sudah banyak tersebar di internet, bisa dilihat dengan gamblang bagaimana sejumlah elemen dalam foto telah dihapus. Sebagai foto jurnalistik yang harus menampilkan fakta apa adanya, tentulah kaidahnya sudah dilanggar. Hingga hari ini, cercaan dan serangan terhadap McCurry pun tak terhindarkan.

Sebagai upaya cover both sides, PetaPixel.com berhasil menghubungi tim McCurry untuk mendapatkan komentar atas kasus tersebut. Dalam jawaban yang lumayan panjang lebar itu, pada intinya McCurry masih saja dianggap berkelit. Ia tak menyebut karya-karyanya sebagai foto jurnalistik, tapi sebagai “visual storrtelling.”



FESTIVAL LEMBAH BALIEM

6-11 Agustus 2016

Photo by Kristupa Saragih

FUJIFILM fotografernet

e exposureMAGZ



Kunjungi
Toko Kami ya...
Ada Diskon lho...

FN
SHOP

Selamat Menjalani
Ibadah Puasa

AGENDA

Juni 2016

Magelang Through Your Lens 2 Sunshine
18-19 Juni 2016
Magelang
Cp: Chrandra Irawan(0813 3733 3130)

Hunting Model (FREE) & Lomba Foto Model
BCA x Visa Digital
12 Juni 2016
The Park Mall Solobaru
Cp:083866064666(lmas)/081915304775
(Agus Hartono)

Hunting Collaboration With Friends
Ramadhan 2016,
11-18 Juni 2016
Masjid Istiqlal
Cp: 08159634667(ba-
gas)/081511312220(dell)

Lomba Foto Ramadan in Frame
CP:085242181841(Masyudi)
081355540948(Vonn)/081242661981(Uud)

Kursus Kilat Dasar Fotografi dan Lighting
11 & 12 Juni 2016
Jakarta Pusat
Cp: 0858 1318 3069

Info: www.fotografer.net

*Jadwal dapat berubah sewaktu-wak-
tu. Info selengkapnya bisa dilihat di

www.fotografer.net

Bazaar Baru

captivating • enchanting • inspiring

Canon EOS 1D X Mark II Body						
Rp 75.575.000	Rp 22.999.000	Rp 9.449.000	Rp 80.000.000	Rp 6.200.000	Rp 158.320.000	Rp 29.290.000
	Rp 15.499.000		Rp 18.499.000	Rp 7.999.000	Rp 24.320.000	Rp13.699.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakamera-profesional.net)
Wisma Benhil lt.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman
Kav.36 Jakarta 10210
Telp (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email: info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363,
Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.comari 2015; dapat berubah sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

*Harga per 1 April 2016; dapat berubah sewaktu-waktu

Bazaar Bekas

captivating • enchanting • inspiring

NIKON D7000 Body						
Kondisi: 98% Kontak: 085692913767	Kondisi: 97% Kontak: 081291090002	Kondisi: 97% Kontak: 085736009937	Kondisi: 97% Kontak: 085736009937	Kondisi: 97% Kontak: 085736009937	Kondisi: 98% Kontak: 085692913767	Kondisi: 99% Kontak: 083699426394
Rp 5.300.000	Rp 18.750.000	Rp 4.250.000	Rp 2.850.000	Rp 3.850.000	Rp 4.000.000	Rp 3.800.000
	Kondisi: 99% Kontak: 081817237988	Kondisi: 90% Kontak: 081227099976	Kondisi: 90% Kontak: 081227099976	Kondisi: 95% Kontak: 085736009937	Kondisi: 98% Kontak: 085736009937	Kondisi: 98% Kontak: 081938127883
	Rp 3.000.000	Rp 3.475.000	Rp 3.475.000	Rp 3.650.000	Rp 12.250.000	Rp 9.650.000

Community

Djarum Photography Club

DISSEMINATING KNOWLEDGE THROUGH "DPC GOES TO CAMPUS"



Photo by Wisnu Hernandar



Photo by Benny Ariawan

Spirit of togetherness and sharing thought and insight of photography is always be a flame that never goes out in this club. Eventhough it is under a company, Djarum Group, Djarum Photography Club (DPC) keep opening opportunity to share with other clubs outside their company.

Established on May 5, 2011, DPC has now 136 members who are all employees of Djarum Group. There are members from outside the company who are given special membership status. "This photo club exists to unify employees who have photography hobby in carrying out their creativity and activities," said Wisnu Hernandar, chairman of DPC.

Semangat kebersamaan dan berbagi pemikiran dan wawasan fotografi selalu menjadi bara yang terus dihidupkan dalam klub ini. Meskipun bernaung di bawah sebuah perusahaan, Djarum Group, Djarum Photography Club (DPC) terus membuka peluang untuk berbagi dengan kelompok-kelompok di luar perusahaan.

Didirikan pada 5 Mei 2011, kini DPC memiliki 136 anggota yang tentu saja kesemuanya adalah karyawan Djarum Group. Ada beberapa anggota yang berasal dari luar perusahaan, yang diberi status keanggotaan khusus. "Klub foto ini hadir sebagai media pemersatu para karyawan yang mempunyai hobi fotografi dalam menuangkan kreativitas dan kegiatannya," ujar Wisnu Hernandar, ketua DPC.



Photo by Su'ud Ribadi



Photo by Benny Ariawan



Photo by Teresa Rudiyanto

Although it is based in Kudus, Central Java, their activities are not only organized in the city, but also in other cities. Photo hunting, for instance, is certainly obligatory for a photography group; they have frequently carried it out.

Plenty of such exciting and funny experiences they have obtained in hunting sessions as forgetting to re-charge their camera batteries, no space in the memory card making them fail to shoot, the camera plunging into the river and so on. Wisnu then remembered his personal experience when they held a photo hunting in Bromo area in East Java. With low-angle taking position and using wide-angle lens, he tried to capture a horseman sitting beside his horse. Suddenly, however, the horse moved forward, kissed and licked his lens. “The horseman laughed abruptly and so did we all. Fortunately I succeeded in framing this split-second moment,” he said.



Photo by Wisnu Hernandar

Kendati bermarkas di Kudus, Jawa Tengah, kegiatan mereka tidak cuma digelar di kota tersebut, tapi juga di kota-kota lain. Hunting foto, misalnya, tentulah menjadi agenda wajib bagi sebuah kelompok fotografi; mereka sudah sangat sering melakukannya.

Banyak pengalaman seru dan lucu mereka peroleh selama hunting, seperti lupa men-charge baterai, kartu memori penuh sehingga gagal memotret, kamera tercebur ke sungai dan sebagainya. Wisnu lalu teringat pengalaman pribadinya ketika hunting foto di kawasan Bromo, Jawa Timur. Dengan posisi low angle dan menggunakan lensa sudut lebar, ia berusaha memotret seorang penunggang kuda yang duduk di samping kudanya. Namun tiba-tiba si kuda bergerak maju, mencium dan menjilati lensanya. “Kontan si penunggang kuda tertawa lebar dan sontak diikuti oleh kami semua. Momen sesaat ini untungnya masih sempat terekam dalam bingkai foto,” tuturnya.



Photo by Rully Andre



Photo by Bagus Suroto



Photo by Dismas Tigas



Photo by Yudha Wirawan



Photos by Wisnu Hernandar

Photos made in hunting sessions are usuallu displayed in the company's internal website and Facebook group. In 2014, DPC organized successfullu photo exhibition showcasing the members' works in five cities, namely Kudus (Central Java), Semarang (Central Java), Surabaya (East Java), Bandung (West Java) and Jakarta.

There are of course internal activites involving only DPC members, but they also often organize events which are open for public, such as for local communities, schools and universities. Such sharing programs as photography workshop, seminar dan training were already held several times by DPC.

Hasil-hasil foto dari hunting biasanya dipajang di website internal perusahaan dan di grup Facebook. Pada tahun 2014, DPC berhasil menggelar pameran foto yang memajang karya para anggota di lima kota, yaitu Kudus, Semarang, Surabaya, Bandung dan Jakarta.

Memang ada kegiatan-kegiatan yang bersifat internal, hanya melibatkan para anggota DPC, tapi kerap pula mereka menggelar event yang terbuka untuk umum, misalnya untuk komunitas lokal, sekolah dan perguruan tinggi. Program sharing seperti workshop, seminar dan pelatihan fotografi sudah beberapa kali dilaksanakan.



Photo by Wisnu Hernandar



Photo by Wisnu Hernandar



Photo by Su'ud Ribadi



Since 2013, DPC has carried out “DPC Goes To Campus” program presenting several photography figures such as Oscar Motuloh, Misbachul Munir, Vee Dhanito, Dan Santoso, Aryono Huboyo Djati, Risman Marah and many others. Until now it’s been five campuses to be the venues for sharing: Atmajaya University in Yogyakarta, Diponegoro University in Semarang, Soegijapranata Catholic University in Semarang, Dian Nuswantoro University in Semarang, and Satya Wacana Christian University in Salatiga.

“The contents for the trainings were very comprehensive. Thanks to the support of Djarum Foundation Bakti Pendidikan,” Wisnu said and added, “One thing for sure, our working program is beneficial, valuable, and could be valuable experience for them.”

Hopefully the “DPC Goes To Campus” program could reach wider audience all over the country. “Contribution in a sharing form through workshop and mentoring is not only providing knowledge, but also nurture them and build their future so that they have aspiration in creative field,” he explained.

Sejak 2013, DPC telah menjalankan program “DPC Goes To Campus” dengan menghadirkan beberapa narasumber fotografi yang kompeten, seperti Oscar Motuloh, Misbachul Munir, Vee Dhanito, Dan Santoso, Aryono Huboyo Djati, Risman Marah, dan masih banyak lagi. Sejauh ini sudah lima kampus yang menjadi lokasi sharing, yakni Universitas Atmajaya Yogyakarta, Universitas Diponegoro Semarang, Unika Soegijapranata Semarang, Universitas Dian Nuswantoro Semarang, dan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

“Content dari berbagai pelatihan yang diberikan sangat komprehensif, tentu saja ini tak lepas dari dukungan Djarum Foundation Bakti Pendidikan,” ujar Wisnu sembari menambahkan, “Satu hal yang pasti, program kerja kami ini bisa memberikan benefit, bernilai dan menjadi pengalaman berharga untuk mereka.”

Diharapkan program “DPC Goes To Campus” bisa menggapai khalayak yang lebih besar lagi hingga ke pelosok negeri. “Kontribusi berupa sharing melalui workshop atau mentoring yang diberikan adalah cara yang bukan sekadar memberikan pengetahuan, tetapi juga membina mereka, membina masa depan mereka sehingga mereka punya cita-cita di dunia kreatif,” paparnya. 

Sekretariat

(DPC) Djarum Photography Club

Jalan A Yani 26, Kudus, Jawa Tengah
Telepon: (0291) 431901
Email: wisnu.hernandar@djarum.com
Facebook Page: Djarum Photography Club



Traveling

ENCOUNTERING SADHUS FRAMING MOMENTS

Photos & Text: D. Agung Krisprimandoyo



Traveling to Kathmandu, Nepal, take a chance to stop over at the holy shrine of Pasupatinath. Here we will meet with many ascetic holy men known as “sadhus.”

In Hinduism, sadhu is known as a good man, even a holy one. His life is solely dedicated to achieve “moksha,” the last stage of life through Brahman meditation and contemplation. All the attached materials and worldly life have to be detached, and he starts living in forest, caves and holy shrines in all over Nepal to find the ultimate truth.

Ketika melakukan perjalanan ke Kathmandu, Nepal, sempatkanlah untuk singgah di kuil suci Pasupatinath. Di sini kita akan menemui banyak pertapa atau orang suci yang dikenal sebagai “sadhu.”

Dalam Hinduisme, sadhu dikenal sebagai orang baik, bahkan suci. Kehidupannya semata-mata didedikasikan untuk mencapai moksa, yaitu tahapan kehidupan terakhir melalui meditasi dan kontemplasi Brahman. Semua lampiran materi dan kehidupan duniawi ditanggalkan, dan memulai kehidupan di hutan, gua maupun kuil suci di seantero Nepal untuk mencari kebenaran hakiki.





At Pasupatinath shrine, sadhus often wear orange clothes indicating Sannyasa or rejection/refusal. They appear diversely – shirtless, white and grey-painted bodies, wearing a cloth to cover their genitals, and even dreadlock hair. They all do not shave either beard, mustache or hair. They leave their ambition behind, and live their life from alms and others' sympathy by going around and giving blessing.

Nevertheless, we need to be careful since there are “false” sadhus, not real sadhus. They pretend to be sadhus only for looking for alms. Some live a life of holy men only for the sake of smoking marijuana when they meditate. Some others pretend to be sadhus and become models to be photographed by tourists. The price is USD 5 for one shot.

There is a dormitory for sadhus in the complex of Pasupatinath shrine; its name is Ashram. Some sadhus live in the dorm with condition that is far from decent. Cows as holy animals wander around the dorm.

Di kuil Pasupatinath, para sadhu sering mengenakan pakaian berwarna kunyit menyala yang menandakan Sannyasa atau penolakan. Mereka tampil dalam wujud yang beraneka ragam; ada yang bertelanjang dada, tubuh berwarna putih berbalut abu, mengenakan kain untuk menutupi bagian auratnya, bahkan ada yang berambut gimbal. Semuanya tidak mencukur jenggot dan kumisnya, juga rambutnya. Mereka melupakan ambisi, dan menjalani hidup dari derma serta belas kasihan orang lain dengan berkeliling memberi berkat.

Walau demikian, kita perlu hati-hati karena kerap pula dijumpai sadhu yang bukan sebenarnya. Ada yang menyaru menjadi sadhu hanya untuk mencari sedekah. Bahkan ada yang menempuh hidup menjadi orang suci demi kesenangan menghisap ganja atau charas saat bermeditasi. Ada pula yang menyaru sebagai sadhu kemudian menjadi model untuk dipotret turis. Untuk sekali jepret, tarifnya USD 5.

Terdapat asrama sadhu di seputaran kuil Pasupatinath; namanya Ashram. Beberapa sadhu tinggal di situ dengan kondisi jauh dari layak. Sapi sebagai hewan suci juga terlihat berkeliaran di penjuru Ashram.





In Ashram, their routine activity in the afternoon is meditation and smoking marijuana solemnly with closing their eyes. Nepal government allows sadhus to use marijuana for meditation.

Dudh Dhari Baba, or known as Milk Baba, is one of respected sadhus at Pasupatinath shrine. He is skinny because he never eats; he only drinks cow's milk. He has long dreadlock hair which its length is longer than his height. He usually rolls up his hair on top of his head resembling a bun or hat.

Di Ashram, kegiatan rutin siang hari adalah bermeditasi dan bersama menghisap ganja secara bergantian dengan khusuk dan mata terpejam. Pemerintah Nepal membolehkan shadu yang menggunakan ganja untuk sarana meditasinya.

Dudh Dhari Baba, atau lebih dikenal sebagai Milk Baba, adalah salah satu sadhu yang dihormati di kuil Pasupatinath. Tubuhnya tampak kurus karena tidak pernah makan; dia hanya minum susu sapi. Rambutnya tergerai gimbal dan sangat panjang melebihi panjang tubuhnya. Biasanya rambutnya digulung sehingga menyerupai sanggul atau malah menyerupai sebetuk topi di atas kepalanya.



Luckily in that afternoon I was dragged by Milk Baba to be photographed together with him. His hair was looped into my neck while giving a blessing on my forehead. After shooting, Milk Baba whispered something to me; jokingly he said to me that after being blessed and photographed, I should give him the bigger alms. I just chuckled.

We can also find sadhus at other Hindu shrines like Patan Durbar and Dakshinkali outside the city of Kathmandu. Even at a Buddhist holy shrine in Swayambunath, I saw several sadhus.

Meeting with sadhus is really interesting. In addition to learn to understand their life, we can also capture their expression and gesture which sometimes look unique and photogenic.

Beruntung siang itu saya ditarik Milk Baba untuk diajak berfoto bersama. Rambutnya dilingkarkan ke leher saya sembari memberi berkat di dahi. Seusai berfoto Milk Baba membisikkan sesuatu ke saya; sambil berseloroh dia berkata bahwa setelah diberkati dan berfoto, selayaknya saya memberi sedekah yang lebih besar kepadanya. Saya pun tertawa kecil.

Para sadhu juga bisa kita temui di kuil-kuil Hindu lainnya seperti di Patan Durbar dan di Dakshinkali di luar kota Kathmandu. Bahkan di sekitar tempat suci Buddha seperti di Swayambunath, saya jumpai beberapa sadhu.

Menjumpai para sadhu ini sungguh menarik. Selain bisa belajar memahami kehidupan mereka, kita bisa memotret ekspresi dan gesture mereka yang kadang terlihat unik dan fotogenik. 



D. Agung Krisprimandoyo

krisprimandoyo@yahoo.co.id

A property worker lives in Surabaya having passion in traveling & travel photography.

Index

A

Aerial 10
ancestral legacy 41
Arbain Rambey 10

B

buffalo 30
Bundaran Hotel Indonesia 21

C

Cawang 18
culture 35

D

D. Agung Krisprimandoyo 65
Djarum Photography Club 50

E

Eko Prihariyanto 26

F

fotogenik 75
fotografi jurnalistik 46

H

hari pasaran 28
height 25
helicopter 13
Hinduism 66
Hinduisme 66

I

Indonesia Keren 42
Institut Seni Indonesia 45
Istiqhlal 21

J

Jakarta 13
Jambore Fotografi 44
Justin Mott 43

K

Kathmandu 66
kebudayaan 35
kerbau 30

M

Makassar 44
manipulasi foto 46
market day 28

N

Nepal 66

O

old-print 45

P

Pameran foto 45
Pasar Bolu 28
Pasupatinath 69
pertapa 66
pewarta foto 46
photogenic 75
plane 13

R

Rambu Solo 30
rooftop 13

S

sadhu 66
Semanggi 18
Skydiving 16

Steve McCurry 46
Sulawesi Selatan 28

T

Tanjung Priok 21
tedong 30
Tedong Bonga 30
Telkomsel 42
Terjun Payung 16
tip profesional 43
Toraja 28

U

Unusual 25

W

warisan leluhur 41



Edisi 96, Juli 2016

Next Issue

Menelusuri Jejak Peradaban Dunia

Melancong ke suatu tempat, entah itu desa, kota atau negara, wajarlah bila berharap untuk mendapatkan foto-foto yang bagus. Akan lebih menarik lagi ketika kita dapat memberi cerita lebih dari keindahan visual yang telah diperoleh. Perjalanan kali ini akan mengajak kita untuk menelusuri jejak peradaban dunia di tempat kelahiran demokrasi. 

Photos by Kristupa Saragih

Pemimpin Umum
Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi
Farid Wahdiono

Redaktur
Farid Wahdiono

Desainer Grafis
Koko Wijanarto

Pemimpin Perusahaan
Valens Riyadi

Distribusi & Sirkulasi Online
Farid Wahdiono

Marketing
Evon Rosmala

Sekretariat
Evon Rosmala

Alamat Redaksi
Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
Indonesia

Telepon
+62 274 518839

Fax:
+62 274 563372
E-mail Redaksi
editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:
marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:
Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:

editor@exposure-magz.com